

Model Pesantren Lansia: Strategi Penguatan Psikospiritual Melalui Bimbingan Multikultural Berbasis Fiqih Keluarga

Nadhifatuz Zulfa ^{a,1,*}, Ambar Hermawan ^{a,2}, Maskhur ^{a,3}, Abdul Rashid Abdul Aziz ^{b,4}

^a Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman, K.M. 5 Rowolaku Kajen, Kab.Pekalongan 51161, Indonesia

^b University Sains Islam, Bandar Baru Nilai, 71800 Nilai, Negeri Sembilan, Malaysia

¹ nadhifatuz.zulfa@uingusdur.ac.id*; ² ambar.hermawan@uingusdur.ac.id; ³ maskhur@uingusdur.ac.id; ⁴ rashid@usim.edu.my

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT (10PT)

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Spirituality

Elderly

Islamic Family

Intercultural

Old age is a vulnerable phase marked by declining physical, psychological, and spiritual well-being, especially when accompanied by neglect from family or social environments. This study aims to strengthen the psychospiritual condition of the elderly (integration of psychological self-awareness and spiritual growth of the elderly) through multicultural religious guidance enriched with Islamic family jurisprudence values. Using a Participatory Action Research (PAR) approach with 11 stages, the program involved 32 elderly residents of the Bojongbata Social Service Home for the Elderly (PPSLU) in Pemalang as active participants. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, focus group discussions, and joint reflections. Initial assessments revealed that 27 out of 32 participants experienced psychospiritual issues such as anxiety, loneliness, and loss of spiritual motivation. Following the “Pesantren Lansia” (Elderly Pesantren) program intervention, there was a noticeable improvement in their religious participation, emotional stability, and self-esteem. Many resumed daily prayers, engaged in religious study groups, and expressed a sense of inner peace. This model proves effective in restoring life meaning through a contextual and compassionate spiritual approach and is recommended as a replicable model for faith-based community interventions for the elderly.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Masa lanjut usia merupakan periode kehidupan yang rentan terhadap penurunan fungsi fisik, psikologis, dan spiritual. Dalam banyak kasus, lansia mengalami keterasingan sosial, kehilangan makna hidup, serta kecemasan eksistensial yang mendalam (Ahadiyanto, 2021; Fahlevi, et.al., 2023). Kondisi ini semakin kompleks ketika lansia berada dalam situasi keterlantaran keluarga, sebagaimana yang terjadi pada penghuni Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Bojongbata Pemalang. Fenomena keterlantaran ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan jasmani lansia, tetapi juga menimbulkan luka batin dan krisis spiritual yang berlarut-larut (Khoirunnisa & Nurchayati, 2023). Problem psikospiritual lansia umumnya ditandai oleh kecemasan, kesepian, hilangnya makna hidup, serta penurunan semangat beribadah (Fitriani, 2016).

Dari perspektif Islam, lansia adalah sosok yang dimuliakan, terutama sebagai orangtua yang memiliki hak untuk dihormati dan dilayani. Ajaran fiqih keluarga Islam menekankan pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada orangtua) sebagai kewajiban utama anak, sebagaimana tercantum dalam QS.

Al-Isra': 23 dan hadis-hadis shahih yang menegaskan larangan menyia-nyiakan orangtua (Suhaili, 2023). Namun, dalam realitas sosial, nilai-nilai tersebut sering kali tidak terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan keluarga modern (Rosi & Asyihabi, 2024). Fenomena penelantaran orangtua bahkan tercermin dalam berbagai kasus kekerasan domestik terhadap lansia yang dilaporkan media nasional, seperti kasus anak yang menganiaya ayahnya yang sedang stroke hingga meninggal di Lampung (Ngantung, 2024), serta kasus anak yang menginjak kepala ibunya hanya karena persoalan sepele (David, 2024). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Elisa (2018) yang menemukan masih adanya anak-anak yang tidak memperlakukan orangtua sebagaimana mestinya, seperti tidak menjaga tutur kata, kurang memberi perhatian, dan mengabaikan kewajiban mendoakan orangtua.

Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari petugas di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Bojongbata Pematang, lembaga ini menampung lebih dari 100 lansia yang berasal dari berbagai latar belakang kehidupan. Sebagian besar penghuni mengalami gejala problem psikospiritual seperti enggan beribadah, depresi ringan hingga berat, perasaan tidak berguna, dan ketakutan menghadapi kematian. Data awal penelitian menunjukkan bahwa 27 lansia dari 32 (84%) mengalami problem psikospiritual, termasuk kecemasan eksistensial seperti takut menghadapi kematian, merasa tidak diingat keluarga, kesepian, depresi, serta penurunan semangat ibadah. Beberapa pernyataan emosional yang muncul dalam wawancara mendalam antara lain: "Saya merasa tidak diingat lagi oleh keluarga", "Saya takut mati sendirian dan tidak siap secara spiritual", dan "Saya tidak hafal doa, dan malu kalau diminta salat bersama".

Berbagai kegiatan bimbingan yang rutin diselenggarakan oleh pihak panti sebenarnya telah berjalan, seperti bimbingan agama, sosial, rekreatif, dan keterampilan. Namun, kegiatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan psikospiritual lansia secara mendalam, terutama karena pendekatan yang dilakukan masih bersifat umum dan belum mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya serta pengalaman religius para lansia. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kesejahteraan subjektif lansia terlantar dan problem psikologis lansia, sementara intervensi yang secara khusus mengintegrasikan bimbingan keagamaan multikultural dengan nilai-nilai fiqh keluarga masih sangat terbatas (Khoirunnisa & Nurchayati, 2023; Fitriani, 2016).

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada pengembangan model "Pesantren Lansia" sebagai strategi penguatan psikospiritual melalui integrasi bimbingan keagamaan multikultural dan fiqh keluarga berbasis *Participatory Action Research* (PAR). Program ini tidak hanya menjadikan lansia sebagai objek layanan, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses refleksi, pembelajaran spiritual, dan pemulihan makna hidup. Pendekatan multikultural yang adaptif terhadap latar belakang budaya dan pengalaman religius lansia dipadukan dengan nilai-nilai fiqh keluarga untuk membangun kembali harga diri, ketenangan batin, dan kesiapan spiritual lansia dalam menghadapi fase akhir kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak pelaksanaan Pesantren Lansia sebagai bentuk inovasi bimbingan keagamaan multikultural dalam penguatan psikospiritual di usia senja. Program ini dilaksanakan di PPSLU Bojongbata Pematang dengan mengintegrasikan pendekatan keagamaan yang beragam secara kultural serta nilai-nilai fiqh keluarga sebagai kerangka pembinaan spiritual. Melalui pendekatan partisipatif, lansia dilibatkan secara aktif dalam membangun kembali kekuatan batin, makna hidup, dan harga diri mereka sebagai individu yang dimuliakan dalam ajaran Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan tindakan, hingga refleksi dan evaluasi perubahan sosial (Affandi, dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pemberdayaan lansia melalui proses bimbingan keagamaan yang partisipatif, humanis, dan transformatif, sehingga lansia tidak hanya menjadi objek layanan, tetapi juga pelaku utama dalam proses penguatan psikospiritualnya.

Program pengabdian ini dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Bojongbata Pemalang dengan melibatkan 32 lansia yang mengalami problem psikospiritual, seperti kecemasan, kesepian, kehilangan makna hidup, penurunan semangat ibadah, serta ketakutan menghadapi kematian. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan pengelola panti, pembimbing agama, penyuluh agama Islam, serta mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai pendamping lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, *Focus Group Discussion* (FGD), dokumentasi, serta refleksi bersama. Wawancara digunakan untuk menggali kondisi psikospiritual lansia dan persepsi mereka terhadap kehidupan spiritual di masa tua. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati keterlibatan lansia dalam kegiatan bimbingan keagamaan. FGD digunakan untuk membangun kesepahaman bersama antara peneliti, lansia, dan stakeholder panti mengenai bentuk intervensi yang dibutuhkan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data lapangan berupa catatan kegiatan, foto, dan laporan program, sedangkan refleksi bersama dilakukan pada setiap akhir siklus kegiatan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi.



Gambar 1 FGD Bersama PPSLU Bojongbata

Pelaksanaan penelitian mengikuti 11 tahapan *Participatory Action Research* (PAR) sebagaimana dijelaskan oleh Affandi, dkk. (2022), yaitu: (1) pemetaan awal (*preliminary mapping*), untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah psikospiritual lansia; (2) membangun hubungan kemanusiaan, melalui komunikasi empatik dan interaksi sosial dengan lansia serta pengelola panti; (3) penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, yaitu merumuskan fokus program bersama komunitas; (4) pemetaan partisipatif, untuk mengidentifikasi kondisi sosial, spiritual, dan psikologis lansia secara lebih mendalam; (5) perumusan masalah kemanusiaan, melalui dialog partisipatif agar lansia menyadari problem yang mereka alami; (6) penyusunan strategi gerakan, yaitu merancang program Pesantren Lansia beserta jadwal, materi, dan bentuk evaluasi; (7) pengorganisasian masyarakat, melalui pembentukan kelompok kecil dan konselor sebaya antar lansia; (8) pelaksanaan aksi perubahan, berupa implementasi program Pesantren Lansia secara rutin dan berkelanjutan; (9) membangun pusat-pusat belajar masyarakat, yaitu menciptakan ruang edukasi dan penguatan spiritual bagi lansia; (10) refleksi atau teoritisasi perubahan sosial, untuk mengevaluasi dampak program terhadap perubahan psikospiritual lansia; serta (11) memperluas skala gerakan dan dukungan, melalui diseminasi hasil program dan penguatan jejaring kelembagaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik terhadap hasil wawancara, observasi, FGD, dan refleksi lapangan. Analisis ini bertujuan untuk memahami dinamika perubahan psikospiritual lansia sebelum dan sesudah mengikuti program Pesantren Lansia, serta mengidentifikasi efektivitas model bimbingan keagamaan multikultural berbasis fiqih keluarga dalam meningkatkan kualitas spiritual, ketenangan batin, dan makna hidup lansia.



Gambar 2 Tim Pemberdayaan Prodi BPI Bersama Mahasiswa dan Pengurus PPSLU Bojongbata

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Psikospiritual Lansia

Psikospiritual merupakan kondisi yang menggambarkan keterkaitan antara aspek psikologis dan spiritual dalam diri seseorang. Psikologi berkaitan dengan kondisi kejiwaan, perilaku, serta respons emosional individu, sedangkan spiritualitas merujuk pada hubungan manusia dengan Tuhan, makna hidup, dan keyakinan terhadap nilai-nilai transendental (Fitriani, 2016; Yusuf, dkk., 2016). Pada lansia, kedua aspek ini saling berhubungan erat karena fase usia lanjut sering kali diwarnai oleh penurunan fungsi fisik, kehilangan peran sosial, keterasingan emosional, serta meningkatnya kesadaran terhadap kematian. Kondisi tersebut dapat memunculkan problem psikospiritual berupa kecemasan, kesepian, depresi, hilangnya makna hidup, dan menurunnya semangat beribadah (BKKBN dalam Fitriani, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal di PPSLU Bojongbata Pemalang, ditemukan bahwa sebagian besar lansia mengalami problem psikospiritual yang cukup serius. Dari total lebih dari 100 penghuni lansia, sebanyak 32 lansia aktif terlibat dalam program Pesantren Lansia, dan 27 di antaranya mengalami problem psikospiritual. Problem yang paling dominan meliputi kecemasan menghadapi kematian, perasaan ditinggalkan keluarga, kesepian, mudah tersinggung, kehilangan makna hidup, serta rendahnya motivasi dalam menjalankan ibadah. Sebagian lansia mengungkapkan perasaan seperti “saya merasa tidak diingat lagi oleh keluarga” dan “saya takut mati sendirian dan tidak siap secara spiritual.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya distress spiritual yang tidak hanya bersumber dari faktor usia, tetapi juga akibat pengalaman keterlantaran sosial dan emosional.

Tabel 2 berikut menunjukkan kondisi awal psikospiritual lansia di PPSLU Bojongbata Pemalang.

Tabel 2. Jumlah dan Status Lansia Di PPSLU Bojongbata Pemalang

Kategori	Jumlah (Orang)
Total Penghuni Lansia	>100
Lansia aktif dalam program	32
Mengalami problem psikospiritual	27
Lansia yang berfungsi sebagai konselor sebaya	5

Bentuk problem psikospiritual yang ditemukan di lapangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Masalah Psikospiritual Lansia

No.	Jenis Masalah	Deskripsi/Gejala
1	Kecemasan dan ketakutan	Takut menghadapi kematian, merasa ditinggalkan keluarga
2	Mudah tersinggung dan emosional	Reaktif, sensitif, menarik diri
3	Banyak bercerita, kurang mau mendengar	Nostalgia berlebihan, ingin didengar tapi tidak membuka diri pada orang lain
4	Kesepian dan kehilangan makna hidup	Tidak ada dukungan sosial, tidak merasa dibutuhkan
5	Gangguan ibadah	Tidak menjalankan salat, tidak hafal bacaan, kehilangan motivasi beribadah

Temuan ini menunjukkan bahwa problem psikospiritual lansia tidak hanya berkaitan dengan penurunan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya dukungan keluarga dan sosial. Lansia yang merasa ditelantarkan cenderung mengalami penurunan harga diri dan kehilangan makna hidup. Dalam perspektif psikospiritual, kondisi ini disebut sebagai distress spiritual, yaitu keadaan ketika individu kehilangan harapan, merasa tidak berharga, serta mengalami penurunan relasi dengan Tuhan dan lingkungan sosialnya (Fitriani, 2016). Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya motivasi ibadah dan munculnya kecemasan eksistensial dalam menghadapi fase akhir kehidupan.

Pelaksanaan program Pesantren Lansia memberikan perubahan yang signifikan terhadap kondisi psikospiritual peserta. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan secara rutin, lansia mulai menunjukkan peningkatan pada aspek spiritualitas, kestabilan emosi, dan harga diri. Banyak peserta yang sebelumnya enggan melaksanakan salat mulai berkomitmen menjalankan salat lima waktu, mengikuti kajian agama, dan aktif dalam kegiatan keagamaan bersama. Selain itu, mereka mulai menunjukkan penerimaan diri yang lebih baik, merasa tetap memiliki peran sebagai orang tua, dan lebih siap menghadapi kematian sebagai bagian alami dari kehidupan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang dipadukan dengan penguatan nilai fiqih keluarga mampu menjadi media pemulihan psikospiritual yang efektif. Ketika lansia memahami kembali bahwa mereka tetap memiliki kemuliaan sebagai orang tua dalam ajaran Islam, muncul rasa dihargai dan makna hidup yang sebelumnya memudar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwi Agustina (2018) yang menunjukkan bahwa pendekatan pesantren lansia dapat meningkatkan ketenangan spiritual, kualitas hidup, dan kesiapan lansia dalam menghadapi akhir kehidupan secara lebih damai.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi bersama selama pelaksanaan program Pesantren Lansia, terjadi perubahan signifikan pada kondisi psikospiritual lansia di PPSLU Bojongbata Pematang. Sebelum intervensi, sebanyak 27 dari 32 lansia (84%) mengalami problem psikospiritual berupa kecemasan eksistensial, kesepian, depresi, penurunan semangat ibadah, serta hilangnya makna hidup. Setelah mengikuti program, lansia menunjukkan peningkatan pada aspek spiritualitas, kestabilan emosi, harga diri, dan partisipasi sosial-keagamaan. Banyak peserta mulai kembali melaksanakan salat lima waktu, aktif mengikuti kajian agama, lebih siap menghadapi kematian, serta merasa tetap memiliki nilai dan peran dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Selain itu, terbentuk pula lima

lansia yang berfungsi sebagai konselor sebaya sebagai bentuk penguatan sosial dan keberlanjutan program. Berikut table perbandingan kondisi psikospiritual lansia sebelum dan sesudah program Pesantren Lansia.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Psikospiritual Lansia Sebelum dan Sesudah Program Pesantren Lansia

Indikator Psikospiritual	Sebelum Program Pesantren Lansia	Sesudah Program Pesantren Lansia
Jumlah lansia aktif program	32 lansia	32 lansia tetap terlibat aktif
Mengalami problem psikospiritual	27 dari 32 lansia (84%) mengalami kecemasan, kesepian, depresi, dan penurunan semangat ibadah	Mengalami penurunan gejala psikospiritual secara bertahap berdasarkan hasil observasi dan refleksi
Kecemasan eksistensial	Takut menghadapi kematian, merasa tidak diingat keluarga, takut meninggal sendirian	Muncul ketenangan batin dan kesiapan menghadapi kematian sebagai fase alamiah kehidupan
Kondisi emosional	Mudah tersinggung, menarik diri, merasa tidak berguna	Lebih stabil secara emosional, lebih tenang, muncul rasa syukur
Semangat beribadah	Banyak lansia enggan salat, tidak hafal doa, malu mengikuti ibadah bersama	Mulai menjalankan salat lima waktu, hafal doa harian, aktif mengikuti kajian agama
Harga diri dan makna hidup	Merasa tidak berguna, tidak dibutuhkan keluarga, kehilangan makna hidup	Mulai menerima kondisi hidup, merasa tetap memiliki peran sebagai orang tua
Partisipasi sosial-keagamaan	Pasif dalam kegiatan keagamaan dan interaksi sosial terbatas	Aktif mengikuti pengajian, menjadi peserta aktif, beberapa menjadi konselor sebaya
Konselor sebaya	Belum terbentuk secara sistematis	Terbentuk 5 lansia yang berfungsi sebagai konselor sebaya

3.2 Bimbingan Keagamaan Multikultural

Bimbingan keagamaan multikultural merupakan pendekatan pendampingan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan kondisi sosial individu. Dalam konteks Islam, bimbingan agama bertujuan membantu individu agar berkembang sesuai fitrahnya melalui penguatan iman, akhlak, dan ketenangan batin (Hidayat, 2018; Saputra & Muzaki, 2019). Sementara itu, pendekatan multikultural menekankan pentingnya memahami perbedaan budaya, keyakinan, dan pengalaman hidup agar proses bimbingan menjadi lebih inklusif, empatik, dan tidak bersifat normatif semata (Nihaya & Muzaki, 2021; Lating, 2021).

Pada lansia penghuni PPSLU Bojongsata Pemalang, pendekatan ini menjadi sangat penting karena mereka berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sebagian merupakan lansia terlantar dari jalanan, sebagian ditelantarkan keluarga, sebagian datang atas inisiatif pribadi, dan lainnya merupakan rujukan dari Dinas Sosial. Bahkan beberapa lansia masih memiliki latar belakang kepercayaan kejawen yang memengaruhi cara mereka memandang ibadah, kematian, dan relasi spiritual dengan Tuhan. Kondisi ini menyebabkan pendekatan bimbingan agama yang bersifat formal dan seragam kurang efektif dalam menyentuh kebutuhan psikospiritual mereka.

Melalui program Pesantren Lansia, bimbingan keagamaan dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanis. Materi keagamaan tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah normatif, tetapi melalui dialog, pembiasaan ibadah, kisah-kisah inspiratif, serta penguatan emosional yang disesuaikan dengan pengalaman hidup masing-masing lansia. Pendekatan ini membuat lansia merasa diterima dan tidak dihakimi atas masa lalu mereka, sehingga lebih terbuka dalam mengikuti proses pembinaan spiritual.

Salah satu unsur penting dalam model ini adalah integrasi fiqih keluarga, terutama nilai *birrul walidain* dan kemuliaan orang tua dalam Islam. Materi ini membantu memulihkan harga diri lansia yang sebelumnya merasa ditelantarkan dan tidak lagi memiliki nilai dalam keluarga. Ketika mereka memahami bahwa Islam tetap memuliakan posisi orang tua meskipun berada dalam kondisi lemah dan bergantung pada orang lain, muncul kembali rasa bermakna dan penghargaan terhadap diri sendiri. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan agama, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi identitas dan pemulihan emosional.

Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara klasikal, individual, dan kelompok kecil setiap hari Senin pukul 09.00 WIB di ruang bimbingan atau Mushola An-Nur PPSLU Bojongsata Pemalang. Kegiatan dipandu oleh pembimbing agama bersama mahasiswa pendamping dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Metode yang digunakan meliputi ceramah dialogis, tanya jawab, pembiasaan, refleksi bersama, serta pendampingan personal bagi lansia yang mengalami distress spiritual lebih berat.

Selain itu, terbentuk pula kelompok kecil yang dipimpin oleh lansia yang lebih stabil secara emosional dan spiritual sebagai konselor sebaya. Kehadiran konselor sebaya ini memperkuat hubungan sosial antar lansia karena mereka merasa lebih nyaman berbagi pengalaman dengan sesama penghuni panti yang memiliki latar pengalaman serupa. Pendekatan ini menciptakan suasana pembinaan yang lebih hangat, suportif, dan partisipatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan multikultural lebih efektif dibanding pendekatan keagamaan formal yang hanya berfokus pada aspek normatif ibadah. Lansia tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga penerimaan sosial, penguatan emosional, dan ruang untuk memulihkan makna hidup. Hasil ini sejalan dengan pendapat Lating (2021) yang menegaskan bahwa konseling Islam multikultural berperan penting sebagai jembatan antara dimensi psikologis, budaya, dan spiritual dalam menciptakan relasi bantu yang transformatif di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, bimbingan keagamaan multikultural dalam program Pesantren Lansia menjadi strategi efektif untuk memperkuat psikospiritual lansia secara lebih holistik dan berkelanjutan.



Gambar 3 Bimbingan Keagamaan Multikultural

3.3 Pesantren Lansia Sebagai Model Intervensi

Program “Pesantren Lansia” merupakan bentuk inovasi dalam layanan bimbingan keagamaan berbasis fiqih keluarga yang mengintegrasikan pendekatan spiritual, psikoedukatif, dan multikultural dalam satu sistem pendampingan yang terstruktur. Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap keterbatasan layanan bimbingan rutin di PPSLU Bojongsata Pemalang yang belum sepenuhnya mampu menjawab problem psikospiritual lansia secara mendalam, khususnya terkait perasaan kesepian, kehilangan makna hidup, kecemasan eksistensial, dan rendahnya motivasi beribadah. Upaya pemberdayaan psikospiritual lansia tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan rutin seperti bimbingan agama, sosial, rekreatif, maupun keterampilan, tetapi membutuhkan intervensi yang lebih terarah dan menyentuh dimensi spiritualitas secara mendalam.

Pesantren Lansia tidak dimaknai sebagai lembaga pesantren formal, tetapi sebagai model pembinaan religius yang menciptakan suasana spiritual, edukatif, dan suportif bagi lansia dalam menjalani fase akhir kehidupan. Studi oleh Agustina (2018) menunjukkan bahwa pendekatan pesantren dalam pendampingan lansia mampu meningkatkan kualitas hidup spiritual melalui praktik ibadah dan interaksi sosial yang bermakna. Lansia yang tinggal dalam lingkungan pesantren cenderung mengalami peningkatan ketenangan batin dan kesiapan menghadapi akhir kehidupan (*busnul khatimah*). Model ini memungkinkan terciptanya komunitas yang saling mendukung secara emosional dan spiritual, sehingga lansia tidak hanya menjadi objek bimbingan, tetapi juga subjek aktif dalam proses pemaknaan hidup dan penguatan keimanan.

Pelaksanaan Pesantren Lansia sebagai inovasi bimbingan keagamaan multikultural berbasis fiqih keluarga di PPSLU Bojongsata Pemalang menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang memiliki 11 tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Affandi, dkk. (2022). Tahapan tersebut meliputi pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, pemetaan partisipatif, perumusan masalah kemanusiaan, penyusunan strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, pelaksanaan aksi perubahan, membangun pusat-pusat belajar masyarakat, refleksi perubahan sosial, dan perluasan skala perubahan serta dukungan.

Melalui pendekatan PAR, lansia dilibatkan secara aktif dalam menyampaikan kebutuhan, merumuskan masalah, serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi mereka. Pada tahap pemetaan awal (*preliminary mapping*), ditemukan bahwa banyak lansia mengalami kecemasan, kesedihan, depresi, kesepian, kehilangan semangat ibadah, serta perasaan ditelantarkan oleh keluarga. Kondisi ini dipetakan melalui wawancara terbuka dengan pengelola bimbingan sosial, pendamping agama, pemimpin dzikir, dan lansia penerima manfaat. Tahapan ini juga menjadi bagian dari *need*

assessment dalam praktik penyuluhan, yaitu upaya memetakan masalah secara tepat dan menentukan layanan yang relevan untuk mengatasinya (Setiawan, 2019).

Selanjutnya, program ini diintegrasikan dalam kegiatan rutin PPSLU Bojongbata Pemalang yang dilaksanakan setiap hari kerja, mulai Senin hingga Jumat. Fokus utama intervensi terletak pada bimbingan mental spiritual/agama setiap hari Senin pukul 09.00 WIB, yang dilaksanakan di ruang bimbingan atau Mushola An-Nur oleh pembimbing agama bersama mahasiswa pendamping dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Materi yang diberikan mencakup fiqih keluarga dengan penyisipan materi akidah dan akhlak, menggunakan metode ceramah dialogis, pembiasaan, tanya jawab, dan kisah-kisah inspiratif.

Salah satu strategi penting dalam model ini adalah pembentukan kelompok kecil dan konselor sebaya. Peneliti bersama pengelola bimbingan sosial, pendamping agama, dan penyuluh agama Islam membangun kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh salah satu lansia sebagai agen perubahan. Kelompok ini berfungsi sebagai pranata sosial yang membantu lansia menjalin komunikasi efektif, saling menguatkan, dan menyelesaikan problem psikospiritual bersama. Pendekatan ini memperkuat rasa nyaman, solidaritas sosial, dan mengurangi kesepian yang selama ini menjadi salah satu problem utama lansia.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model Pesantren Lansia memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas psikospiritual lansia. Terjadi perubahan pada aspek spiritualitas, kestabilan emosi, harga diri, dan partisipasi sosial-keagamaan. Banyak lansia mulai kembali menjalankan salat lima waktu, mengikuti kajian agama secara aktif, merasa lebih siap menghadapi kematian, serta memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Mereka tidak lagi memandang diri sebagai beban keluarga, tetapi sebagai orang tua yang tetap memiliki kemuliaan dalam ajaran Islam. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan berbasis fiqih keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan ibadah, tetapi juga sebagai media rekonstruksi harga diri dan makna hidup.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina (2018) yang menegaskan bahwa pendekatan pesantren lansia mampu meningkatkan ketenangan spiritual dan kesiapan menghadapi akhir kehidupan. Program Pesantren Lansia di PPSLU Bojongbata memperkuat temuan tersebut dengan menambahkan dimensi bimbingan multikultural dan fiqih keluarga sebagai strategi pemulihan psikospiritual yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial lansia terlantar. Dengan demikian, Pesantren Lansia dapat dipahami sebagai model intervensi psikospiritual yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ibadah formal, tetapi juga pada rekonstruksi makna hidup, pemulihan harga diri, dan penguatan relasi sosial lansia secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Pesantren Lansia sebagai inovasi Bimbingan Keagamaan Multikultural Berbasis Fiqih Keluarga di PPSLU Bojongbata Pemalang menggunakan metode *Participacy Action Research* (PAR), yang memiliki 11 tahapan, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4. Tahapan Metode PAR dalam Program Pesantren Lansia

Tahapan PAR	Deskripsi Singkat
1. Pemetaan Awal	Identifikasi kebutuhan dan permasalahan psikospiritual lansia melalui wawancara dan observasi.
2. Membangun Hubungan Kemanusiaan	Membangun komunikasi interaktif dan kepercayaan dengan lansia dan pihak terkait di panti.

Tahapan PAR	Deskripsi Singkat
3. Penentuan Agenda Riset	Merancang program Pesantren Lansia bersama komunitas melalui pendekatan PRA untuk perubahan sosial.
4. Pemetaan Partisipatif	Melakukan pemetaan lanjutan terhadap kondisi psikospiritual lansia secara kolaboratif.
5. Perumusan Masalah Kemanusiaan	Dialog bersama komunitas untuk menyadari dan merumuskan masalah psikospiritual lansia.
6. Menyusun Strategi Gerakan	Merancang strategi program, jadwal kegiatan, dan metode evaluasi partisipatif.
7. Pengorganisasian Masyarakat	Membentuk kelompok kecil lansia dan pranata sosial untuk saling menguatkan dan menyelesaikan masalah.
8. Melancarkan Aksi Perubahan	Pelaksanaan program Pesantren Lansia secara terjadwal dan berkelanjutan.
9. Membangun Pusat Belajar Masyarakat	Menciptakan ruang edukatif dan spiritual untuk meningkatkan makna hidup lansia.
10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)	Evaluasi dampak program dan pengaitannya dengan teori perubahan sosial.
11. Meluaskan Skala Perubahan dan Dukungan	Penyebarluasan hasil, advokasi, dan kemitraan strategis untuk memperluas dampak program.



Gambar 4 Pesantren Lansia

4 Kesimpulan

Program *Pesantren Lansia* di PPSLU Bojongsata Pematang terbukti efektif sebagai model intervensi untuk mengatasi problem psikospiritual lansia. Kondisi awal peserta menunjukkan gejala depresi, kehilangan makna hidup, dan penurunan semangat ibadah akibat pengalaman keterlantaran dan ketidakberdayaan spiritual. Melalui integrasi pendekatan keagamaan multikultural dan nilai-nilai fiqih keluarga Islam, program ini memberikan ruang refleksi, penguatan spiritual, dan pemulihan harga diri

lansia. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan juga mempercepat proses pemulihan emosional dan membangun kembali relasi sosial yang sehat.

Lingkungan pembinaan yang diciptakan dalam pesantren bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan emosional lansia. Materi disampaikan dengan pendekatan penuh empati, yang membuat lansia merasa dihargai, kembali bersemangat dalam beribadah, dan memandang hidup dengan lebih positif. Dengan keberhasilannya dalam memperkuat dimensi psikospiritual, *Pesantren Lansia* layak dijadikan model yang dapat direplikasi di berbagai lembaga sosial sebagai bentuk bimbingan keagamaan yang holistik dan kontekstual bagi lansia.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan bantuan dana guna penelitian dan pengabdian ini. Terimakasih pula kami sampaikan kepada PPSLU Bojongbata Pemalang sebagai lokasi Penelitian dan Pengabdian Prodi BPI UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2023 yang telah lewat, serta kepada tim penelitian dan pengabdian internasional bersama USIM Malaysia.

Referensi

- [1] Affandi, dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [2] Agustina, D. (2018). *Pesantren Lansia: Studi Pemberdayaan Spiritual Perempuan Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang*. Tesis. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- [3] Ahadiyanto, N. (2021). *Diktat Psikologi Perkembangan Dewasa dan Lanjut Usia*. Fakultas Dakwah IAIN Jember
- [4] David, M. (2024, 6 Mei). Anak Durhaka! Berani Injak Kepala Ibu Kandung Gegara Masalah Sepele. Diakses 11 Juli 2025 dari <https://news.okezone.com/read/2024/05/06/610/3005051/anak-durhaka-berani-injak-kepala-ibu-kandung-gegara-masalah-sepele>
- [5] Fahlevi, R., et.al. (2023). *Gerontologi*. Padang: Get Press Indonesia
- [6] Fitriani, M. (2016). *Problem Psikospiritual Lansia*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36, No.1.
- [7] Hidayat, D. F., (2018). *Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri*. *Inovatif*, 4 (1).
- [8] Khoirunnisa, R., & Nurchayati. (2023). *Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 14(1), 124-140
- [9] Khoirunnisa, R., & Nurchayati. (2023). *Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar: Subjective Well Being of Neglected Elderly*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(1), 124-140
- [10] Kibtiyah, Maryatul. (2017). *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL.
- [11] Lating, A.D. (2021). *Bimbingan Konseling Islam Multikultural di Indonesia (Studi Terhadap Masyarakat Multikultural di Provinsi Maluku)*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol.12, No.1.
- [12] Lestari, M.A., Santoso, M.B., & Mulyana, M. 2020. *Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Sampah*. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol.1 No.1 Desember 2020, 55-61

- [13] Mujib, A. (2015). Implementasi Psikospiritual Dalam Pendidikan Islam. *MADANIA* Vol. 19, No. 2, Desember 2015
- [14] Ngantung, E. (2024, 14 Juni 2024). *Anak Durhaka Aniaya Ayahnya yang Lagi Stroke hingga Tewas di Lampung*. Diakses pada 10 Juli 2025 dari <https://news.okezone.com/read/2024/06/14/340/3021317/anak-durhaka-aniaya-ayahnya-yang-lagi-stroke-hingga-tewas-di-lampung>
- [15] Nihaya, K., & Muzaki. (2021). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Sahabat dan Murid. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2), 137-152
- [16] Perang, B. (2022). Meningkatkan Psikospiritual Perawat dengan Pengukuran Assesment of Spirituality and Religious Sentiments (Aspires) : Psycho-Improving Nurses with Measurement Assessment of Spirituality and Religious Sentiments (Aspires). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Volume 11, Nomor 2
- [17] Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol.06, no.01, Januari 2020
- [18] Rorong, K.L.P., Gara, J.N., & Weol, W. (2021). Kehidupan Sosial dan Spiritual Formation Mahasiswa Indekos di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol.7 No.6, 64-74
- [19] Rosi, F.F., & Asyihabi, N.H. (2024). *Birr al-walidayn*: Studi Komparatif Penafsiran Surah al-Isrā' 23-24 Perspektif Ibn Kathir dan M. Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(2), 152-167
- [20] Saputra, A., & Muzaki. (2019). Pemikiran Anwar Sutoyo tentang Konseling Islam untuk Kesehatan Mental. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(01), 95-110
- [21] Sarwono. Sarlito W. (2016). *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- [22] Setiawan, WL. (2019). Need Assesment Untuk Program Penyuluhan Perkoperasian pada Koperasi "Warga Sauyunan" Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Co-Management*. Vol.I No.2, Juni 2019
- [23] Suhaili, A. (2023). Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* Volume 6, No.2. Juni 2023, 243-257
- [24] Yusuf, A., dkk. (2016). *Kebutuhan Spiritual, Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- [25] Zahroh, A. (2014). Spritual Entrepreneur. *Iqtisboduna* Vol. 4 No. 1 April 2014. 107-117